

Taiwan's Economic Resilience Strategy Amidst US–China Technological Competition 2018–2025

Strategi Ketahanan Ekonomi Taiwan di Tengah Persaingan Teknologi AS–Tiongkok 2018–2025

Isabel Nepa Ripasha¹, Fathir Khairunnisa², Alita Nurdiana Putri³

^{1,2,3} Universitas Sriwijaya

Abstrak:

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis strategi ketahanan ekonomi Taiwan dalam menghadapi persaingan teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada periode 2018 - 2025. Dengan menggunakan kerangka *Economic Resilience Theory* dan metode penelitian kualitatif deskriptif, kajian ini menelaah kebijakan eksternal seperti *New Southbound Policy*, relokasi industri, serta kebijakan domestik *Industrial Policy 2.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taiwan berhasil menjaga stabilitas makroekonomi, memperkuat efisiensi pasar, dan meningkatkan tata kelola pemerintahan serta pembangunan sosial di tengah tekanan geopolitik. Meskipun masih menghadapi ketergantungan struktural pada pasar Tiongkok dan risiko geopolitik di Selat Taiwan, strategi Taiwan terbukti efektif dalam membangun ketahanan ekonomi yang fleksibel, inovatif, dan berkelanjutan.

Kata-Kata Kunci: Taiwan, Perang Teknologi, AS–Tiongkok, Teori Ketahanan Ekonomi

Abstract:

This study aims to analyze Taiwan's economic resilience strategy in facing technological competition between the United States and China in the period 2018-2025. Using the Economic Resilience Theory framework and descriptive qualitative research methods, this study examines external policies such as the New Southbound Policy, industrial relocation, and the domestic Industrial Policy 2.0. The results show that Taiwan has succeeded in maintaining macroeconomic stability, strengthening market efficiency, and improving governance and social development amid geopolitical pressures. Despite still facing structural dependence on the Chinese market and geopolitical risks in the Taiwan Strait, Taiwan's strategy has proven effective in building a flexible, innovative, and sustainable economic resilience.

Keywords: Taiwan, tech-war, U.S.–China relations, Economic Resilience Theory

Korespodensi:

Isabel Nepa Ripasha (07041282328143@student.unsri.ac.id)

Pendahuluan

Persewaan antara Amerika Serikat dan Tiongkok sejak tahun 2018, menjadi babak baru dalam ekonomi politik internasional. Rivalitas ini bukan hanya sekadar perang dagang berbasis tarif, namun sudah merambat menjadi perang teknologi (tech war) yang melibatkan control ekspor, pembatasan investasi, bahkan perlombaan inovasi di sektro-sektor strategis seperti semikonduktor, *Artificial Intelegence* (AI), dan telekomunikasi. Wang (2025), menyebutkan bahwa sejak diberlakukannya kebijakan tarif dan pembatasan ekspor teknologi canggih oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump pada tahun 2018, banyak negara Asia Timur terdampak langsung oleh ketegangan ini, salah satu nya adalah Taiwan. Taiwan dalam hal ini, memiliki posisi unik sebagai *linchpin* dalam ekosistem semikonduktor dunia, yang membuat Taiwan menjadi arena penting dalam kompetisi dua kekuatan besar (AS-Tiongkok) dalam memperebutkan dominasi teknologi global.

Perang Teknologi AS-Tiongkok telah memberikan dampak langsung terhadap stabilitas ekonomi Taiwan karena posisi nya yang vital dalam produk chip canggih dunia. Perusahaan seperti Taiwan *Semiconductor Manufacturing Company* (TSMC) menjadi tulang punggung bagi banyak industri dunia, karena kemampuannya dalam memproduksi *chip* dan teknologi paling canggih yang banyak digunakan perusahaan-perusahaan teknologi Amerika Serikat, seperti *Apple* dan *Nvidia*, sekaligus perusahaan Tiongkok seperti *Huawei* sebelum diberlakukan pembatasan ekspor (Global Taiwan Institute, 2025). Pada tahun 2024, TSMC menguasai sekitar 61% pangsa pasar manufaktur semikonduktor dunia, dan industri ini turut menyumbang sekitar 15% PDB Taiwan dan lebih dari 35% total Ekspor nasional. Namun, ketergantungan ganda Taiwan diantara dua kekuatan besar ini membuat posisi nya sangat rentan, disatu sisi sekitar 42% ekspor Taiwan masih menuju Tiongkok dan Hongkong, disisi lain AS mendorong Taiwan untuk memperkuat kerja sama industri melalui kebijakan seperti *CHIPS and Science Act* (East-West Center, 2025).

Serangkaian kebijakan proteksionis dan tarif tinggi yang diberlakukan Serikat, sangat mempengaruhi perekonomian Taiwan, ditambah lagi galombang baru tarif AS terhadap produk elektronik Taiwan mencapai lebih dari 30% bea cukai yang juga memicu penurunan ekspor dari Taiwan sebesar 8,6% pada kuartal pertama tahun 2025 (Foreign Policy Research Institute, 2025). Kemudian, untuk menghadapi tekanan ini, pemerintah Taiwan telah menyesuaikan arah

industri-nya, dengan memperkuat teknologi antara Taiwan dan AS, namun juga tetap menjaga hubungan dagang yang pragmatis dengan Tiongkok. Dilema ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi Taiwan tidak hanya bergantung pada faktor domestik saja, tetapi juga pada kemampuan Taiwan dalam menavigasi tekanan eksternal yang bersifat geopolitik dan struktural.

Situasi ini membuat Pemerintah Taiwan mendorong berbagai strategi adaptif, salah satu langkah utamanya adalah dengan perluasan kebijakan *New Southbound Policy* (NSP) yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan Taiwan terhadap pasar Tiongkok dengan memperkuat hubungan ekonominya dengan negara-negara ASEAN, India, dan Australia (NBR, 2025). Tidak hanya itu, sejumlah langkah lainnya juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar Taiwan seperti TSMC dan Foxconn, yang sebagian merelokasi produksinya ke Amerika Serikat dan Jepang untuk menjaga akses pasar dan menghindari hambatan tarif (Reuters, 2025).

Dari segi domestik, kebijakan-kebijakannya juga mengalami pembaruan Pasca Pemilu 2024. Pemerintahan yang baru di bawah Presiden Lai Ching Teh meluncurkan *Agenda Industrial Policy 2.0* yang menekankan pada inovasi yang berkelanjutan, transformasi digital, dan pembangunan rantai pasok yang Tangguh (*resilient supply chains*). Kebijakan ini menimbulkan banyak pertanyaan. Maka, disini muncul pertanyaan apakah Taiwan mampu mempertahankan stabilitas ekonominya di tengah tekanan ini? Apakah langkah-langkah kebijakan yang diambil pemerintah Taiwan cukup efektif dalam memperkuat daya tahan ekonomi Taiwan di tengah ketergantungannya yang masih sangat besar terhadap dua pasar utama, Amerika Serikat dan Tiongkok?

Berbagai laporan menunjukkan bahwa tekanan eksternal sangat mempengaruhi ekonomi nasional Taiwan. Seperti yang dilaporkan oleh *National Bureau of Asian Research* (2025), sekitar 70% bahan baku semikonduktor Taiwan itu masih bergantung pada impor dari Jepang dan Korea Selatan, sementara investasi luar negeri Taiwan masih terkonsentrasi sekitar 38% di Tiongkok Daratan. Berbagai laporan menunjukkan bahwa tekanan eksternal sangat mempengaruhi ekonomi nasional Taiwan. Jadi, meskipun Taiwan merupakan pemimpin dalam industri teknologi, struktur ekonominya masih sangat terintegrasi dengan kekuatan eksternal. Maka, ketika ada tekanan geopolitik dari Beijing maupun Washington, termasuk ancaman militer dan diplomasi ekonomi,

hambatan-hambatan tarif dan sebagainya menambah ketidakpastian jangka panjang terhadap stabilitas ekonomi dan politik nasional (CFR,2025).

Untuk memahami lebih lanjut mengenai dinamika pertahanan ekonomi yang dihadapi oleh Taiwan, penelitian ini memerlukan kerangka teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana sebuah negara kecil dengan keterbukaan ekonomi yang tinggi seperti Taiwan mampu menahan dampak eksternal dan menjaga stabilitas internalnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori ketahanan ekonomi (*Economic Resilience Theory*) yang dikembangkan oleh Briguglio et al (2009). Teori ini berfokus untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu untuk beradaptasi terhadap tekanan eksternal melalui kebijakan ekonomi institusional dan sosial yang efektif, serta menekankan pentingnya faktor-faktor seperti stabilitas makroekonomi, efisiensi pasar, tetap kelola ekonomi, dan diversifikasi perdagangan sebagai pilar ketahanan ekonomi nasional.

Dengan mempertimbangkan hubungan ekonomi yang rumit antara Taiwan dengan AS-China, serta transformasi kebijakan industri-nya sejak 2018, kajian ini berupaya mengisi celah dalam penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada dimensi keamanan atau geopolitik hubungan AS-Tiongkok. Kajian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan fokus untuk menelaah dimensi ketahanan ekonomi Taiwan dalam konteks perang teknologi AS-Tiongkok dengan menggunakan kerangka teoritis Briguglio et al. 2009. Penggunaan teori ketahanan ekonomi dengan menganalisis studi kasus strategi Taiwan dalam mempertahankan ekonominya di tengah kekuatan besar AS-Tiongkok sangat relevan dengan *Small Open Economist* yang menjadi fokus Briguglio. Teori ini dapat menjadi landasan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai strategi kebijakan ekonomi Taiwan selama periode perang teknologi antara AS-Tiongkok 2018-2025, terutama mengacu pada bagaimana Taiwan merespon tekanan ini untuk membangun struktur ekonomi yang lebih tahan guncangan (*shock-resistant*) dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengayaan kajian ekonomi politik internasional di kawasan Asia Pasifik, khususnya dalam memahami dinamika negara kecil dengan keterbukaan ekonomi tinggi dalam mengelola daya tahan Nasional nya terhadap rivalitas kekuatan besar dunia. Untuk melihat kasus ini penulis menggunakan *economic resilience theory* yang dikembangkan oleh Briguglio. Teori ini berkembang dari

kajian mengenai *economic vulnerability*, yaitu ketika negara-negara kecil terbuka terhadap perdagangan internasional dan meskipun menghadapi tingkat kerentanan ekonomi yang tinggi, namun tetap mampu mencapai kinerja ekonomi yang kuat. Atau fenomena ini dikenal sebagai *Singapore Paradox*.

Dalam *economic resilience theory*, Briguglio mendefinisikan empat pilar utama yang membentuk ketahanan ekonomi suatu negara, yang di mana keempat pilar itu menjadi dasar pembentukan *economic resilience indeks* untuk mengukur sejauh mana suatu negara resilient, yaitu (a) *macroeconomic stability*, yaitu mencakup kebijakan fiskal dan moneter yang berorientasi pada keseimbangan internal dan eksternal. (b) *microeconomic market efficiency* yang mengacu pada fleksibilitas pasar tenaga kerja dan keuangan, serta minimnya intervensi birokrasi yang menghambat penyesuaian ekonomi. (c) *good governance*, meliputi supremasi hukum, yang di mana menciptakan stabilitas dan kepercayaan yang diperlukan untuk ketahanan ekonomi jangka panjang. (d) *social development*, pembangunan sosial menunjukkan tingkat pendidikan, kesehatan, dan kohesi sosial masyarakat. Ketika pembangunan sosial kuat mampu memperkuat kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan ekonomi yang cepat (Briguglio et al., 2008). Teori ini menegaskan bahwa kinerja ekonomi suatu negara bukan hanya ditentukan oleh kondisi struktural, tetapi juga oleh kapasitas kebijakan dan institusi untuk menahan serta pulih dari guncangan eksternal.

Untuk memahami secara mendalam, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2009) dalam Kusumastuti & Khoirun (2019) menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif mencakup beberapa langkah penting seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur penelitian, mengumpulkan data yang relevan dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus hingga ke umum, serta menafsirkan makna data (Kusumastuti & Khoiron, 2019), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai permasalahan, bukan sekadar mendeskripsikan aspek-aspek permukaan dari suatu realitas (Fadli, 2021) untuk melihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh Taiwan dalam menghadapi persaingan teknologi antara Amerika Serikat dan China.

Konstelasi Rivalitas AS-Tiongkok dan Posisi Taiwan

Sejak Presiden Donald Trump mengambil alih kepemimpinan pada Januari 2017, terdapat perubahan signifikan dalam paradigma ekonomi internasional Amerika Serikat, khususnya terhadap Tiongkok. Melalui doktrin “*America First*” dan “*Make America Great Again*”, pemerintahan Trump berupaya mengoreksi ketidakseimbangan perdagangan bilateral yang dinilai merugikan AS. Ketegangan tersebut kemudian mencapai puncaknya pada Maret 2018 ketika Trump mengeluarkan kebijakan tarif berdasarkan *Section 301 Trade Act*, dengan mengenakan bea masuk sebesar 25% terhadap produk impor asal Tiongkok senilai USD 50 Miliar (Utami, 2021). Namun, persaingan ini tidak berhenti pada proteksionisme perdagangan konvensional semata. Seiring berjalannya waktu, konflik tersebut kemudian berevolusi menjadi perang teknologi (*tech war*) yang lebih komprehensif dan strategis.

Transformasi ini didorong oleh kesadaran kedua negara akan pentingnya dominasi teknologi sebagai inti dari kekuatan geopolitik dan ekonomi masa depan. Pemerintahan Trump mengidentifikasi sektor-sektor strategis seperti semikonduktor, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan teknologi komunikasi 5G sebagai domain kritis yang menentukan keseimbangan kekuatan global. Menyadari hal ini, AS mulai mengimplementasikan kontrol ekspor yang ketat terhadap Tiongkok, terutama dalam teknologi canggih, disertai dengan kampanye untuk membatasi akses Tiongkok terhadap perusahaan-perusahaan teknologi global seperti Apple dan Nvidia.

Perang teknologi ini menciptakan dinamika yang *fundamentally* berbeda dari perang dagang konvensional. Jika perang dagang berorientasi pada harga dan volume, perang teknologi berfokus pada akses terhadap teknologi *cutting-edge*, kontrol *supply chain*, dan kemampuan inovasi. Pada Mei 2019, AS menambahkan Huawei ke *Entity List* yang mana secara efektif memotong akses Huawei terhadap komponen semikonduktor berbasis teknologi AS (Arisanto & Wibawa, 2021). Langkah ini menunjukkan eskalasi signifikan dari tarif ke kontrol teknologi. Perusahaan Tiongkok tidak hanya menghadapi hambatan tarif, tetapi juga dikunci dari ekosistem teknologi global yang didominasi oleh standar AS dan sekutunya.

Respons yang Tiongkok berikan terhadap tekanan ini justru memperkuat komitmen mereka untuk mengurangi ketergantungan teknologi. Pemerintah Tiongkok meluncurkan inisiatif *Made in China 2025*, yang bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan manufaktur lokal di sektor-sektor strategis, termasuk semikonduktor dan AI (Azza, 2024). Pada tahun 2018-2019, AS menerapkan serangkaian tarif berlapis. Putaran pertama (Juli 2018) menargetkan produk senilai USD 34 miliar dengan tarif 25%. Putaran kedua (September 2018) menambah tarif pada produk senilai USD 16 miliar (Reuters, 2020). Data menunjukkan bahwa tarif ini tidak hanya menargetkan Tiongkok, tetapi juga berdampak pada seluruh *regional supply chain* di Asia Timur, termasuk Taiwan, Jepang, dan Korea Selatan. Kebijakan ini kemudian menciptakan dilema bagi negara-negara Asia Timur seperti Taiwan, karena mereka harus mempertimbangkan untuk menginvestasikan sumber daya signifikan di AS sambil mempertahankan basis manufaktur lokal mereka.

Asia Timur, khususnya Taiwan, memasuki zona ketegangan akibat persaingan AS-Tiongkok karena alasan struktural yang fundamental. Taiwan bukan hanya lokasi geografis, tetapi merupakan linchpin dalam ekosistem semikonduktor global. *Taiwan Semiconductor Manufacturing Company* (TSMC) menguasai 61% dari pasar manufaktur semikonduktor advanced node di dunia pada 2024 (TrendForce, 2024). Dengan kapasitas produksi yang sedemikian dominan, TSMC menjadi supplier kritis bagi hampir semua perusahaan teknologi besar dunia. Hingga 2023, portfolio pelanggan TSMC mencakup lebih dari 500 perusahaan, termasuk Apple (yang menyumbang sekitar 25% dari revenue TSMC), Nvidia, Qualcomm (AS), dan sebelum embargo, Huawei (Tiongkok). Ketergantungan industri teknologi global terhadap TSMC menciptakan skenario di mana Taiwan secara geografis dan ekonomis berada di garis depan persaingan AS-Tiongkok.

Tabel 1. Posisi Taiwan dalam Ekosistem Teknologi Global

Indikator	2018	2020	2022	2024
Pangsa Pasar TSMC	54	56	59	61
Kontribusi Semikonduktor terhadap PDB Taiwan (%)	10.2	11.5	13.8	15.0
Ekspor Semikonduktor Taiwan (Miliar USD)	125.3	148.7	182.4	201.5
Total Ekspor Taiwan (Miliar USD)	321.5	349.2	420.1	457.8
Semikonduktor sebagai % Total Ekspor	38.9	42.6	43.4	44.0

Sumber: Diolah oleh Penulis dari Taiwan Statistics Bureau, 2024; TrendForce; Semiconductor Industry Association

Dari data di atas, terlihat bahwa ketergantungan Taiwan terhadap industri semikonduktor meningkat secara signifikan. Dalam dekade terakhir, semikonduktor telah menjadi tulang punggung ekonomi Taiwan, meningkat dari 38.9% total ekspor pada 2018 menjadi 44.0% pada 2024. Hal ini menciptakan konsentrasi risiko yang tinggi: ketika industri semikonduktor mengalami guncangan eksternal, ekonomi Taiwan secara keseluruhan akan terdampak secara proporsional.

Perang teknologi AS-Tiongkok menciptakan lingkungan geopolitik yang menguntungkan bagi peningkatan ketegangan regional. Pemerintah Beijing secara konsisten menganggap Taiwan sebagai bagian dari wilayah Tiongkok, dan menggunakan *leverage* ekonomi untuk mendorong Taiwan ke arah kebijakan yang lebih pro-Beijing. Sebaliknya, AS melihat Taiwan sebagai aktor strategis penting dalam menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik.

Dalam konteks ini, Taiwan menghadapi tekanan simultan dari dua arah. Dari Beijing, Taiwan menghadapi ancaman ekonomi berupa pembatasan akses pasar, serta ancaman militer yang meningkat (seperti latihan militer simulasi serangan terhadap Taiwan pada 2020, 2021, dan 2024). Dari Washington, Taiwan menghadapi ekspektasi untuk memperkuat "*decoupling*" dari ekonomi Tiongkok dan untuk memperdalam integrasi ekonomi dengan AS dan sekutu-sekutunya.

Periode 2018-2025 menandai transformasi fundamental dalam konstelasi geopolitik Asia Timur. Taiwan, yang sebelumnya dapat beroperasi dengan *relative autonomy* dalam menyeimbangkan hubungan dengan AS dan Tiongkok, kini dihadapkan pada situasi di mana masing-masing kekuatan besar memberikan tekanan yang semakin eksplisit untuk memilih pihak. Dinamika ini menciptakan konteks makro di mana ketahanan ekonomi Taiwan bukan hanya masalah ekonomi domestik, tetapi juga masalah geopolitik yang kompleks.

Dampak Rivalitas terhadap Stabilitas Ekonomi Taiwan

Dilema fundamental yang dihadapi Taiwan merupakan situasi di mana suatu negara memiliki ketergantungan ekonomi yang signifikan terhadap lebih dari satu kekuatan besar, masing-masing dengan preferensi geopolitik yang berbeda atau bertentangan. Dari data di atas, terlihat bahwa ketergantungan Taiwan terhadap industri semikonduktor meningkat secara signifikan. Dalam

dekade terakhir, semikonduktor telah menjadi tulang punggung ekonomi Taiwan, meningkat dari 38.9% total ekspor pada 2018 menjadi 44.0% pada 2024. Hal ini menciptakan konsentrasi risiko yang tinggi: ketika industri semikonduktor mengalami guncangan eksternal, ekonomi Taiwan secara keseluruhan akan terdampak secara proporsional.

Perang teknologi AS-Tiongkok menciptakan lingkungan geopolitik yang menguntungkan bagi peningkatan ketegangan regional. Pemerintah Beijing secara konsisten menganggap Taiwan sebagai bagian dari wilayah Tiongkok, dan menggunakan *leverage* ekonomi untuk mendorong Taiwan ke arah kebijakan yang lebih *pro-Beijing*. Sebaliknya, AS melihat Taiwan sebagai aktor strategis penting dalam menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik.

Dalam konteks ini, Taiwan menghadapi tekanan simultan dari dua arah. Dari Beijing, Taiwan menghadapi ancaman ekonomi berupa pembatasan akses pasar, serta ancaman militer yang meningkat (seperti latihan militer simulasi serangan terhadap Taiwan pada 2020, 2021, dan 2024). Dari Washington, Taiwan menghadapi ekspektasi untuk memperkuat "*decoupling*" dari ekonomi Tiongkok dan untuk memperdalam integrasi ekonomi dengan AS dan sekutu-sekutunya.

Periode 2018-2025 menandai transformasi fundamental dalam konstelasi geopolitik Asia Timur. Taiwan, yang sebelumnya dapat beroperasi dengan *relative autonomy* dalam menyeimbangkan hubungan dengan AS dan Tiongkok, kini dihadapkan pada situasi di mana masing-masing kekuatan besar memberikan tekanan yang semakin eksplisit untuk memilih pihak. Dinamika ini menciptakan konteks makro di mana ketahanan ekonomi Taiwan bukan hanya masalah ekonomi domestik, tetapi juga masalah geopolitik yang kompleks.

Pada satu sisi, ekspor Taiwan masih menunjukkan ketergantungan yang signifikan terhadap pasar Tiongkok. Data menunjukkan bahwa sekitar 42% dari total ekspor Taiwan masih mengalir ke Tiongkok dan Hongkong (Tsai, n.d.). Angka ini memperlihatkan pola yang relatif konsisten sepanjang periode 2018–2025, meskipun terjadi fluktuasi tahunan yang dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dan restrukturisasi rantai pasok global. Menurut data dari Kementerian Keuangan Taiwan, pada tahun terakhir, Tiongkok dan Hong Kong menyumbang sekitar 31,7% dari total penjualan luar negeri Taiwan, turun 12,2 poin persentase dari puncaknya pada 2020 yang mencapai 43,9% (Taipei News, 2025).

Penurunan ini mencerminkan adanya pergeseran struktural dalam pola perdagangan internasional Taiwan. Salah satu faktor utama yang memicu

perubahan tersebut adalah meningkatnya ketegangan perdagangan antara Tiongkok dan Amerika Serikat, yang mendorong banyak perusahaan Taiwan untuk mendiversifikasi pasar ekspornya ke kawasan lain seperti Asia Tenggara, Amerika Utara, dan Eropa. Selain itu, kebijakan relokasi produksi yang dilakukan oleh perusahaan teknologi besar Taiwan, seperti TSMC, juga berperan dalam mengurangi ketergantungan terhadap pasar Tiongkok.

Dengan kebijakan tarif yang diterapkan Trump pada 2018-2020, dan kemudian diperkuat kembali pada 2024-2025 dengan tarif untuk produk elektronik Taiwan mencapai 30-40%, Taiwan menghadapi pengurangan akses pasar yang signifikan ke AS (Rose, Avetisyan, & Machado, 2025). Dampak ini terlihat dalam data perdagangan: ekspor Taiwan ke AS yang sebelumnya stabil di sekitar USD 85-90 miliar tahunan, mengalami stagnasi dan penurunan sejak 2024. Untuk memahami skala guncangan eksternal yang dihadapi Taiwan, perlu dilakukan kuantifikasi dampak dari berbagai kebijakan proteksionisme AS.

Pertama, tarif langsung. Pada Januari 2025, Presiden Trump menandatangani *Executive Order* yang menerapkan tarif 25% terhadap semua produk dari Tiongkok, Mexico, dan Kanada. Dalam konteks ini, produk elektronik Taiwan juga terdampak tarif berlapis. Misalnya, produk elektronik *consumer* Taiwan yang mengandung komponen semikonduktor AS akan dikenai tarif tambahan 30-40% ketika memasuki pasar AS.

Kedua, dampak tidak langsung melalui *supply chain disruption*. Embargo teknologi AS terhadap Tiongkok menciptakan ketidakpastian dalam *supply chain* global. Perusahaan-perusahaan di AS yang bergantung pada komponen dari Tiongkok mulai mencari alternatif *supply*, termasuk dari Taiwan. Namun, ketidakpastian regulasi ini menciptakan *volatile demand*. Data menunjukkan bahwa *order flow* untuk semikonduktor mengalami fluktuasi signifikan: pada Q4 2021, *order-to-inventory ratio* mencapai 4.5, sementara pada Q2 2024 turun menjadi 2.1 (Fusion Worldwide, 2024). Volatilitas ini mempengaruhi *capacity planning* di TSMC dan manufaktur Taiwan lainnya.

Ketiga, dampak terhadap *foreign direct investment* (FDI). Ketidakpastian geopolitik menyebabkan sebagian investor asing mulai menahan ekspansi investasi baru di Taiwan. Meskipun demikian, data resmi menunjukkan bahwa FDI *inward flow* ke Taiwan masih relatif kuat, yakni sekitar USD 10–11 miliar pada tahun 2023 dan USD 10.9 miliar pada tahun 2024 (Taiwan Foreign Direct Investment, 2024). Angka ini memang mengalami fluktuasi dibandingkan tren sebelum 2022, tetapi mengindikasikan adanya proses *re-evaluation* oleh investor

terhadap risiko geopolitik yang dihadapi Taiwan di tengah meningkatnya ketegangan dengan Tiongkok.

Strategi Ketahanan Ekonomi Taiwan 2018-2025

Kebijakan Eksternal

Dalam menghadapi tekanan eksternal yang timbul akibat rivalitas teknologi AS–Tiongkok, Taiwan menempuh serangkaian strategi adaptif yang bersifat *dual-track strategy*, yakni memperkuat integrasi ekonomi global sekaligus memperkuat daya tahan domestik. Pada aspek kebijakan eksternal, pemerintah Taiwan memperluas cakupan kerja sama ekonomi melalui kebijakan *New Southbound Policy* (NSP) yang diluncurkan sejak 2016 dan diperdalam pasca 2018. Kebijakan ini menargetkan diversifikasi pasar ekspor dan investasi ke negara-negara Asia Tenggara, Asia Selatan, serta Australia dan Selandia Baru, guna mengurangi ketergantungan struktural terhadap Tiongkok (Anwar, 2024).

Selain diversifikasi pasar, langkah konkret lain yang dilakukan adalah relokasi industri strategis. Perusahaan besar seperti TSMC dan Foxconn memindahkan sebagian fasilitas produksinya ke Amerika Serikat dan Jepang untuk menghindari risiko geopolitik dan hambatan tarif yang diberlakukan terhadap produk teknologi tinggi. TSMC, misalnya, telah menginvestasikan lebih dari USD 40 miliar untuk membangun dua pabrik semikonduktor canggih di Arizona, AS, sementara Foxconn memperluas operasi manufakturnya di Osaka, Jepang (Reuters, 2025). Relokasi ini tidak hanya menjaga akses pasar global, tetapi juga memperkuat aliansi teknologi Taiwan dengan negara-negara demokratis industri maju. Dalam konteks ini, kerja sama strategis dengan AS dalam kerangka *CHIPS and Science Act* menjadi kunci. Melalui kerja sama tersebut, Taiwan memperoleh insentif investasi, perlindungan rantai pasok semikonduktor, serta kolaborasi riset antara TSMC, Intel, dan universitas-universitas riset Amerika.

Kebijakan Domestik

Dari sisi domestik, strategi Taiwan difokuskan pada pembaruan struktural melalui *Industrial Policy 2.0* yang diperkenalkan oleh Presiden Lai Ching Teh pada 2024. Agenda ini menekankan pentingnya inovasi berkelanjutan, transformasi digital, dan penguatan *resilient supply chains* sebagai upaya membangun ekonomi yang lebih mandiri dan tahan terhadap guncangan eksternal. Pemerintah juga memperluas investasi pada sektor *R&D* dengan

peningkatan anggaran riset sebesar 18% dibanding tahun 2020, serta memberikan insentif pajak bagi perusahaan teknologi lokal yang mengembangkan teknologi AI dan *chip* generasi baru. Reformasi kebijakan industri ini juga diikuti dengan penguatan human capital, peningkatan kualitas pendidikan vokasi, dan dukungan terhadap *startup ecosystem* berbasis teknologi untuk memperluas inovasi domestik.

Secara keseluruhan, kombinasi kebijakan eksternal dan domestik ini menunjukkan bahwa strategi ketahanan ekonomi Taiwan tidak bersifat reaktif, melainkan terencana dalam jangka menengah. Taiwan berupaya mengurangi kerentanan eksternal melalui diversifikasi pasar dan aliansi strategis, sembari memperkuat kapasitas internal melalui reformasi industri, kebijakan inovasi, dan pengembangan teknologi domestik. Dengan demikian, upaya ini menjadi cerminan nyata dari kemampuan Taiwan untuk menavigasi tekanan struktural yang muncul dari rivalitas AS-Tiongkok tanpa kehilangan otonomi ekonomi dan daya saing industrinya.

Analisis dengan Economic Resilience Theory

Untuk mengevaluasi efektivitas langkah-langkah kebijakan Taiwan dalam mempertahankan stabilitas ekonominya di tengah rivalitas teknologi AS-Tiongkok, kerangka *Economic Resilience Theory* yang dikembangkan oleh Briguglio et al. (2008) dapat digunakan. Teori ini menekankan bahwa ketahanan ekonomi (*economic resilience*) suatu negara tidak hanya bergantung pada kondisi struktural, tetapi juga pada kapasitas institusional dan kebijakan dalam menghadapi serta memulihkan diri dari tekanan eksternal. Briguglio mengidentifikasi empat pilar utama yang menjadi dasar ketahanan ekonomi suatu negara, yaitu *macroeconomic stability*, *microeconomic market efficiency*, *good governance*, dan *social development*.

Macroeconomic Stability

Di tengah tekanan geopolitik yang semakin intens dan guncangan perdagangan global, Taiwan relatif berhasil menjaga kestabilan makro ekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter yang hati-hati dan terukur. Beberapa studi menunjukkan bahwa kebijakan moneter Taiwan cenderung bersifat respon adaptif terhadap fluktuasi luar, misalnya dalam menetapkan suku bunga acuan dan menjaga likuiditas perbankan agar tidak *overheat*.

Perekonomian Taiwan tetap tumbuh dalam jangkauan moderat, meskipun menghadapi tekanan seperti perang dagang dan pandemi. Stabilitas

ini diperkuat oleh cadangan devisa yang besar dan kebijakan fiskal yang lebih difokuskan kepada investasi strategis khususnya di sektor teknologi ketimbang subsidi konsumtif yang jangka pendek sifatnya. Kebijakan tersebut membantu mempertahankan kepercayaan pasar dan menjaga nilai tukar mata uang dalam batas toleransi.

Dalam literatur terkini, tercatat bahwa stabilitas pertumbuhan Taiwan menjadi semakin mencolok ketika banyak negara lain menghadapi disrupsi rantai pasok atau pelemahan ekspor (Kim & Jeon, 2023). Dengan demikian, posisi Taiwan di antara tekanan eksternal tidak memicu kerusakan makro yang serius, melainkan menunjukkan adaptasi kebijakan yang cukup efektif untuk menjaga stabilitas nasional.

Microeconomic Market Efficiency

Efisiensi di tingkat mikro memainkan peran penting dalam kemampuan Taiwan beradaptasi terhadap gangguan eksternal. Ketika pembatasan ekspor dan teknologi diterapkan oleh AS terhadap Tiongkok, industri Taiwan termasuk perusahaan semikonduktor besar seperti TSMC dan perusahaan desain chip menggeser sebagian orientasi klien mereka ke pasar yang lebih aman dan dapat diprediksi seperti AS, Eropa, dan India. Pemerintah Taiwan juga mendukung fleksibilitas ini lewat deregulasi di sektor teknologi tinggi dan program insentif yang mempermudah aliran tenaga kerja asing berkualifikasi tinggi (misalnya program “*Gold Card*”).

Dengan demikian, pasar tenaga kerja tinggi menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan teknologi baru dan pergeseran permintaan global. Selain itu, Taiwan telah lama mengembangkan ekosistem inovasi yang melibatkan kolaborasi antara lembaga penelitian, industri, dan perguruan tinggi (*cluster* industri semikonduktor di Hsinchu, misalnya), yang memperkuat efisiensi rantai pasok lokal dan memungkinkan penyesuaian produksi dengan lebih cepat saat permintaan berubah. Dalam konteks ini, pasar mikro ekonomi Taiwan tidak hanya responsif, tetapi juga bersifat adaptif terhadap dinamika global, sehingga mendukung ketahanan jangka panjang.

Good Governance

Keteraturan institusional dan kerangka regulasi yang stabil menjadi faktor utama dalam menjaga kepercayaan pelaku ekonomi di Taiwan, baik domestik maupun internasional. Pemerintah menunjukkan kapasitas koordinasi tinggi antara sektor publik dan swasta, khususnya dalam merancang kebijakan strategis di bidang teknologi dan manufaktur. Sejak 1980-an, pembentukan

Industrial Technology Research Institute (ITRI) dan lembaga koordinatif lintas sektor memperkuat sinergi antara negara dan industri, memastikan kebijakan industri tetap berorientasi pada riset dan pengembangan jangka panjang (APCSS, 2010). Pada dekade 1990-an, orientasi ekonomi Taiwan mulai beralih ke arah inovasi berbasis pengetahuan, di mana kebijakan pemerintah menekankan integrasi riset industri dan efisiensi regulasi (Brill, 2017). Kajian makroekonomi terbaru menunjukkan bahwa siklus politik memang dapat memunculkan perubahan kebijakan fiskal dan moneter yang bersifat oportunistik, namun efeknya tetap terkendali berkat disiplin kebijakan dan transparansi institusional yang tinggi (Chiu, 2020). Data World Bank (2024) juga menunjukkan bahwa Taiwan menempati posisi di atas persentil 85 dalam indikator *Government Effectiveness* dan *Regulatory Quality*, menandakan ketahanan kelembagaan yang mampu menjaga konsistensi arah kebijakan ekonomi nasional meski terjadi pergantian pemerintahan. Komitmen ini tercermin pula dalam kebijakan pemerintah yang mengalokasikan hingga NT\$340 miliar (sekitar US\$10,8 miliar) untuk proyek industri dan infrastruktur strategis melalui skema kolaborasi publik–swasta (Executive Yuan, 2023). Dengan demikian, sistem institusional Taiwan berperan penting dalam meminimalkan dampak siklus politik terhadap stabilitas ekonomi dan memastikan kesinambungan tata kelola ekonomi jangka panjang.

Di sektor akademik, tata kelola pendidikan tinggi di Taiwan menunjukkan peningkatan akuntabilitas dan transparansi antara pemerintah dan universitas, terutama sejak persaingan teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok menuntut efisiensi dan pertanggungjawaban publik yang lebih kuat. Reformasi sejak 1990-an melalui amandemen *University Act*, *Private Education Law*, dan *Teacher Law* memperluas otonomi universitas namun tetap menempatkan Kementerian Pendidikan sebagai pengawas utama. Akuntabilitas diperkuat melalui pendanaan publik berbasis misi, di mana pada 2017 pemerintah mengalokasikan 12,2 persen dari total anggaran nasional atau sekitar NT\$243,3 miliar, dengan 41 persen di antaranya digunakan untuk pengembangan pendidikan tinggi. Pembentukan *Higher Education Evaluation and Accreditation Council of Taiwan (HEEACT)* pada 2005 juga memperkuat mekanisme evaluasi eksternal yang menekankan profesionalisme dan keterlibatan pemangku kepentingan. Melalui *Higher Education Sprout Project* pada 2017 senilai NT\$86,8 miliar, pemerintah menegaskan kembali orientasi tata kelola menuju keadilan sosial dan tanggung jawab publik (The HEAD

Foundation, 2020). Dari sisi Politik, berdasarkan *Bertelsmann Transformation Index* 2024, Taiwan mempertahankan stabilitas politik negara yang tinggi, pemilu yang bebas dan bermakna, serta institusi demokratis yang berfungsi efektif dengan dukungan masyarakat sipil yang aktif. Ketahanan ini juga ditopang oleh kebijakan pemerintah yang mengalokasikan sekitar NT\$150 miliar (US\$5 miliar) untuk memperkuat *national resilience* dan pertahanan teritorial, sebagai bagian dari strategi *whole-of-society resilience* guna menghadapi tekanan eksternal dari Beijing (Global Taiwan Institute, 2025). Kekuatan kelembagaan dan kapasitas adaptif tersebut menjadi fondasi *good governance* yang memungkinkan kebijakan ekonomi dan keamanan dijalankan secara berkelanjutan serta meminimalkan risiko perubahan arah kebijakan secara drastis. Semua ini membentuk fondasi *good governance* yang mendukung kebijakan ekonomi strategis dan meminimalkan risiko kebijakan yang berbalik arah secara drastis.

Social Development

Pilar pembangunan sosial memperkuat ketahanan ekonomi karena masyarakat yang lebih teredukasi dan memiliki kapasitas adaptasi tinggi mampu merespon guncangan eksternal. Di Taiwan, investasi dalam pendidikan, terutama pada bidang STEM dan teknologi digital, sudah lama menjadi prioritas kebijakan (misalnya program internasionalisasi universitas dan mendorong mobilitas mahasiswa). Pemerintah juga meluncurkan program pelatihan digital dan program pengembangan kapasitas kerja agar tenaga kerja bisa beradaptasi terhadap otomatisasi dan pergeseran industri. Karena basis sosial telah diperkuat, tekanan eksternal tidak menyebabkan disrupsi sosial besar atau ketidakstabilan internal.

Indeks pembangunan manusia Taiwan secara umum tetap tinggi dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya menghasilkan output, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup warga. Dengan demikian, Taiwan menunjukkan bahwa pembangunan sosial dan manusia mampu berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi teknologi tinggi yang membentuk masyarakat lebih resilien terhadap tekanan eksternal.

Penutup

Strategi ketahanan ekonomi Taiwan selama 2018–2025 menunjukkan kemampuan adaptif negara kecil dengan ekonomi terbuka tinggi dalam menavigasi tekanan dari rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok. Melalui

kombinasi kebijakan eksternal seperti diversifikasi pasar dan relokasi industri serta kebijakan domestik yang menekankan inovasi, reformasi industri, dan penguatan sumber daya manusia, Taiwan mampu menjaga stabilitas ekonomi sekaligus memperkuat daya tahannya terhadap gejolak eksternal. Dalam kerangka *Economic Resilience Theory*, pengalaman Taiwan menegaskan pentingnya stabilitas makro, efisiensi pasar, tata kelola yang baik, dan pembangunan sosial sebagai pilar utama ketahanan nasional. Ke depan, Taiwan perlu terus memperdalam diversifikasi rantai pasok, memperkuat kerja sama strategis lintas kawasan, dan mendorong kemandirian teknologi untuk meminimalkan risiko struktural serta mempertahankan ketahanan ekonomi yang dinamis di tengah persaingan geopolitik global.

Daftar Pustaka

- Anwar, L. A. (2024). *Menggali Potensi Baru New Southbound Policy Taiwan*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/menggali-potensi-baru-new-southbound-policy-taiwan>
- APCSS. (2010). *Growth and Governance in Asia: Chapter 5 – Industrial Policy and Development in Taiwan*. Asia-Pacific Center for Security Studies. Retrieved from <https://dkiapcss.edu/publications/growth-and-governance-in-asia>
- Arisanto, P. T., & Wibawa, A. (2021). "Perang Dagang Era Donald Trump Sebagai Kebijakan Luar Negeri Adaptif Convulsive Amerika Serikat. *Indonesian Journal of International Relations*, 5(2).
- Azza, M. N. (2024). *Bangkitnya Tiongkok sebagai Kekuatan Hegemoni Baru Mengancam Stabilitas Global?* Kumparan. Retrieved October 14, 2025, from <https://kumparan.com/muhammad-nur-azza/bangkitnya-tiongkok-sebagai-kekuatan-hegemoni-baru-mengancam-stabilitas-global-243FKX7tjLf/1>
- Briguglio, L., Cordina, G., Farragia, N., & Vella, S. (2009). Economic vulnerability and resilience: Concepts and measurements. *Oxford Development Studies*, 37(3), 229-247. Retrieved October 17, 2025, from <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/45146/1/571437761.pdf>
- Brill. (2017). *The State of Studying the Taiwanese Economy*. *International Journal of Taiwan Studies*, 1(2), 331–358. https://brill.com/view/journals/ijts/1/2/article-p331_331.xml
- Bertelsmann Stiftung. (2024). *BTI 2024 Country Report – Taiwan*. Gütersloh: Bertelsmann Stiftung. Retrieved from <https://bti-project.org/en/reports>

- Chiu, H. (2020). *Re-examining the Macroeconomic Policy Cycle in Taiwan: Evidence from the Central Bank's Monetary Reaction Function*. *Asian Economic Journal*, 34(3), 289–310. <https://www.jstor.org/stable/26957516>
- Council on Foreign Relations & Glaser, B. S. (2025). *Why China-Taiwan Relations Are So Tense*. Council on Foreign Relations. Retrieved October 17, 2025, from <https://www.cfr.org/backgrounder/china-taiwan-relations-tension-us-policy-trump>
- East-West Center. (2025). *The Importance of Taiwanese Business in the Evolving US Policy Toward China*. East-West Center Occasional Papers. Retrieved October 17, 2025, from <https://www.eastwestcenter.org/publications/importance-taiwanese-business-evolving-us-policy-toward-china>
- Executive Yuan. (2023). *Executive Yuan to Invest NT\$340 Billion in Emerging Industries and Infrastructure Projects*. <https://english.ey.gov.tw/Page/61BF20C3E89B856/99b1beee-92c6-487d-8e94-e9c137344266>
- Fadil, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Foreign Policy Research Institute & Freedman, J. (2025). *The Impacts of Trump's Tariffs on Taiwan*. Foreign Policy Research Institute. Retrieved October 17, 2025, from <https://www.fpri.org/article/2025/07/the-impacts-of-trumps-tariffs-on-taiwan/>
- Fusion Worldwide. (2024). *From the Source's Mouth | Q2 2024*. Fusion Worldwide. Retrieved October 15, 2025, from <https://www.fusionww.com/insights/resources/from-the-sources-mouth-q2-2024>
- Global Taiwan Institute. (2025a). *How Taiwan's Chip Industry Navigates US Industrial Policy and Export Controls*. Global Taiwan Institute. Retrieved October 17, 2025, from <https://globaltaiwan.org/2025/03/how-taiwans-chip-industry-navigates-us-industrial-policy-and-export-controls/>
- Global Taiwan Institute. (2025b). *Building a Whole-of-Society Resilience: Taiwan's Strategy for National Defense and Civil Preparedness*. *Global Taiwan Brief*, 10(4). Retrieved from <https://globaltaiwan.org>
- Higher Education Evaluation & Accreditation Council of Taiwan (HEEACT). (2005). *About HEEACT*. Retrieved from <https://www.heeact.edu.tw>

- Kim, D., & Jeon, J. (2023). Rediscovering the Industrial Competitiveness of Taiwan. *Korea Institute for Industrial Economics and Trade Research Paper*, (No. 23/MER/05/01). <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4612130>
- Kusumastuti, A., & Khoirun, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)*.
- Ministry of Education, Republic of China (Taiwan). (2017). *Higher Education Sprout Project (HESP)*. Retrieved from <https://english.moe.gov.tw>
- Ministry of Education, Republic of China (Taiwan). (2018). *Education Statistical Indicators of the Republic of China (Taiwan)*. Retrieved from <https://stats.moe.gov.tw>
- Ministry of National Defense, Republic of China (Taiwan). (2024). *National Defense Report 2024*. Taipei: MND. Retrieved from <https://www.mnd.gov.tw>
- National Bureau of Asian Research. (2021). *Taiwan's Trade Policies Strategies and Constraints*. The National Bureau of Asian Research. Retrieved October 17, 2025, from <https://www.nbr.org/publication/taiwans-trade-policies-strategies-and-constraints/>
- National Statistics Republic of China (Taiwan). (2024). *Industry and Services Sector Earnings Statistics in March 2024*. National Statistics Republic of China (Taiwan). Retrieved October 14, 2025, from https://eng.stat.gov.tw/News_Content.aspx?n=2317&s=233334
- President Government Taiwan. (2025). *President Lai delivers remarks on US tariff policy response-News releases-News & activities / Office of the President Republic of China(Taiwan)*. Office of the President Republic of China(Taiwan). Retrieved October 17, 2025, from <https://english.president.gov.tw/News/6935>
- ProMarket.org & Wong, C.-Y. (2025). *Taiwan's Industrial Policy After the 2024 Presidential Election*. ProMarket. Retrieved October 17, 2025, from <https://www.promarket.org/2025/01/24/taiwans-industrial-policy-after-the-2024-presidential-election/>
- Reuters. (2020). *Timeline: Key dates in the U.S.-China trade war*. Reuters. Retrieved October 15, 2025, from <https://www.reuters.com/article/idUSKBN1ZE1AA/>
- Reuters. (2025). *Taiwan to help companies relocate to US following Trump tariffs*. Reuters. Retrieved October 17, 2025, from <https://www.reuters.com/markets/asia/taiwan-help-companies-relocate-us-following-trump-tariffs-2025-02-03/>

- Taipei News. (2025). *Share of exports to China falls to 31.7%*. Retrieved from Taipei News:
<https://www.taipeitimes.com/News/biz/archives/2025/01/20/2003830492>
- Rose, A., Avetisyan, M., & Machado, J. (2025). Macroeconomic Impacts of Trade Cessations between the United States, China, and Taiwan. *SSRN*.
- Taiwan Foreign Direct Investment. (2024). *Taiwan Foreign Direct Investment (USD bn) - FocusEconomics*. Focus Economics. Retrieved October 17, 2025, from <https://www.focus-economics.com/country-indicator/taiwan/foreign-direct-investment-usd/>
- TrendForce. (2024). *TSMC's Advanced Processes Remain Resilient Amid Challenges*. TrendForce. Retrieved October 14, 2025, from <https://www.trendforce.com/news/2024/04/08/news-tsmcs-advanced-processes-remain-resilient-amid-challenges/>
- Tsai, M.-F. (n.d.). The U.S. Economic Policy toward China: From the 'Ending China's Developing Nation Status Act' and Beyond. *The U.S. Economic Policy toward China: From the 'Ending China's Developing Nation Status Act' and Beyond*, 18.
- Utami, D. A. (2021). Pengaruh Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok Terhadap IHSG Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode September 2017- September 2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7600>.
- Wang, J.-C. (2025). Responding to the New International Trade Order Amid the U.S. Tariff Shock: Opportunities and Challenges for Taiwan. *Taiwan Strategists*, (No. 26).
- World Bank. (2024). *Worldwide Governance Indicators: Taiwan Profile*. <https://info.worldbank.org/governance/wgi/>